

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS 5 SDN 02
KARTOHARJO PADA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DENGAN
MATERI KERAGAMAN BUDAYA MELALUI PENDEKATAN CULTURALLY
RESPONSIVE TEACHING (CRT)**

Lutfi Etika Rizki¹, Pinkan Amita Tri Prasasti², Istini³
^{1,2}Universitas PGRI Madiun, ³SDN 02 Kartoharjo
lutfi.etikariz@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve the learning outcomes of 5th-grade students at SDN 02 Kartoharjo in Pancasila Education, emphasizing cultural diversity content through the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. The research methodology employed is Classroom Action Research (CAR) comprising two phases. The study participants consisted of 28 fifth-grade students from SDN 02 Kartoharjo. The findings revealed a substantial improvement in student learning outcomes. In the preliminary phase, the average student score was 65.7 with 42.9% classical mastery. In phase I, the average score rose to 74.3 with 67.9% classical mastery. Phase II demonstrated further progress with an average score of 83.2 and 89.3% classical mastery. This study concludes that the CRT approach effectively improves student learning outcomes regarding cultural diversity material in Pancasila Education.

Keywords: Learning outcomes, Pancasila Education, Cultural diversity, Culturally Responsive Teaching

ABSTRAK

Studi ini bertujuan meningkatkan capaian belajar siswa kelas 5 SDN 02 Kartoharjo dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi keanekaragaman budaya, menggunakan pendekatan Pengajaran Responsif Budaya (PRB). Metodologi yang diterapkan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua tahapan. Partisipan penelitian terdiri dari 28 murid kelas 5 SDN 02 Kartoharjo. Temuan penelitian menunjukkan peningkatan bermakna pada capaian belajar siswa. Pada tahap awal, nilai rata-rata siswa mencapai 65,7 dengan ketuntasan klasikal 42,9%. Pada tahap I, nilai rata-rata meningkat menjadi 74,3 dengan ketuntasan klasikal 67,9%. Tahap II memperlihatkan kemajuan lebih lanjut dengan nilai rata-rata 83,2 dan ketuntasan klasikal 89,3%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan PRB efektif dalam meningkatkan capaian belajar siswa pada materi keanekaragaman budaya dalam pelajaran Pendidikan Pancasila

Kata Kunci: Hasil belajar, Pendidikan Pancasila, Keragaman budaya, Culturally Responsive Teaching

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran fundamental dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya di tingkat pendidikan dasar. Sebagai landasan ideologis negara, Pancasila tidak hanya menjadi dasar dalam bernegara tetapi juga menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik sejak dini (Widodo et al., 2020). Salah satu materi krusial dalam Pendidikan Pancasila adalah keragaman budaya, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan kesadaran akan kekayaan budaya Indonesia kepada peserta didik.

Keragaman budaya sebagai materi pembelajaran dalam Pendidikan Pancasila memiliki signifikansi yang tinggi, mengingat Indonesia adalah negara yang terdiri dari ribuan pulau dengan beragam suku, bahasa, dan tradisi. Pemahaman akan keragaman budaya ini penting untuk membangun sikap

saling menghargai dan toleransi antar sesama warga negara. Sebagaimana dikemukakan oleh Suryadi dan Sundawa (2021), pengenalan keragaman budaya sejak dini dapat menjadi fondasi dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa di tengah perbedaan yang ada.

Namun, dalam praktiknya, seringkali ditemui kesulitan dalam menyampaikan materi keragaman budaya secara efektif, terutama pada tingkat sekolah dasar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kompleksitas konsep yang harus disampaikan, keterbatasan metode pembelajaran yang digunakan, serta kurangnya kontekstualisasi materi dengan pengalaman sehari-hari peserta didik (SYA'BANA et al., 2024). Akibatnya, pemahaman peserta didik terhadap materi keragaman budaya seringkali bersifat superfisial dan kurang terinternalisasi dalam sikap dan perilaku mereka.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDN 02 Kartoharjo, ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik kelas 5 pada materi keragaman budaya dalam pelajaran Pendidikan Pancasila masih belum optimal. Hal ini

ditunjukkan dengan rendahnya nilai rata-rata kelas yang hanya mencapai 65,7 dan rendahnya persentase ketuntasan klasikal yang hanya 42,9%. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara metode pembelajaran yang diterapkan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Lebih lanjut, hasil wawancara dengan guru kelas mengungkapkan bahwa peserta didik seringkali kesulitan dalam menghubungkan konsep keragaman budaya yang dipelajari dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari.

Situasi ini menuntut adanya inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga dapat mengembangkan sikap dan keterampilan mereka dalam konteks keragaman budaya. Salah satu pendekatan yang menawarkan solusi potensial untuk masalah ini adalah *Culturally Responsive Teaching (CRT)*. CRT adalah pendekatan pedagogis yang mengakui pentingnya memasukkan latar belakang budaya, pengalaman, dan perspektif peserta didik ke dalam semua aspek pembelajaran (Gay, 2021).

CRT didasarkan pada pemahaman bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan diletakkan dalam konteks pengalaman dan kerangka referensi peserta didik. Dalam konteks pembelajaran keragaman budaya, CRT dapat membantu peserta didik untuk melihat relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka (Ladson-Billings, 2021).

Penelitian terkini oleh Fitriah et al., (2024) menunjukkan bahwa pendekatan CRT dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang keberagaman dan nilai-nilai multikultural dalam konteks Indonesia. Studi tersebut menemukan bahwa penggunaan pendekatan CRT dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar berhasil meningkatkan kesadaran peserta didik akan keragaman budaya dan mengembangkan sikap toleransi mereka.

Sejalan dengan temuan tersebut, Rini (2023) dalam penelitiannya tentang pembelajaran berbasis kearifan lokal menemukan

bahwa pendekatan yang responsif terhadap budaya dapat meningkatkan tidak hanya pemahaman konseptual peserta didik, tetapi juga keterampilan berpikir kritis mereka. Hal ini menunjukkan bahwa CRT memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai aspek kompetensi peserta didik secara holistik.

Penerapan CRT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi keragaman budaya, memiliki beberapa keunggulan. Pertama, CRT dapat membantu peserta didik untuk melihat keragaman budaya bukan hanya sebagai pengetahuan abstrak, tetapi sebagai realitas yang hidup dalam masyarakat mereka. Kedua, pendekatan ini dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan menggunakan contoh-contoh dan pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Ketiga, CRT dapat memfasilitasi pengembangan empati dan pemahaman lintas budaya, yang merupakan keterampilan penting dalam masyarakat yang majemuk (Banks, 2019).

Namun, penerapan CRT juga menghadapi tantangan, terutama

dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang sangat tinggi. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang latar belakang budaya peserta didik dan keterampilan untuk mengintegrasikan elemen-elemen budaya tersebut ke dalam pembelajaran secara efektif. Selain itu, diperlukan juga dukungan sistem pendidikan yang memungkinkan fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang responsif terhadap keragaman budaya lokal (Sleeter, 2020).

Mengacu pada konteks yang telah diuraikan, studi ini memiliki tujuan untuk meningkatkan capaian pembelajaran siswa tingkat 5 di SDN 02 Kartoharjo dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada topik keanekaragaman budaya, melalui implementasi metode Pengajaran Responsif Budaya (PRB). Penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pemahaman kognitif para peserta didik mengenai keberagaman budaya, namun juga berupaya mengembangkan sikap dan kecakapan mereka dalam menghadapi realitas multikultural di Indonesia. Dengan demikian, studi ini memiliki sasaran ganda:

meningkatkan pengetahuan siswa sekaligus membentuk karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat Indonesia yang beragam.

B. Metode Penelitian

Studi ini menerapkan metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengadopsi model Kemmis dan McTaggart, mencakup empat fase: perancangan, aksi, pengamatan, dan evaluasi (Nixon, 2021). Pelaksanaan penelitian terbagi dalam dua putaran, dengan masing-masing putaran terdiri dari dua sesi pertemuan. Partisipan penelitian melibatkan 28 murid kelas 5 SDN 02 Kartoharjo. Metode pengumpulan data mencakup observasi langsung, ujian tertulis, dan dokumentasi. Perangkat penelitian terdiri dari formulir observasi untuk aktivitas pengajar dan peserta didik, serta soal-soal evaluasi. Proses analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Tolok ukur keberhasilan penelitian ditetapkan pada tingkat ketuntasan klasikal minimal 80% dengan ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan:

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pendekatan CRT
2. Mempersiapkan media pembelajaran yang relevan dengan budaya lokal
3. Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik
4. Menyusun instrumen evaluasi

Pelaksanaan : Pembelajaran dilaksanakan dalam dua pertemuan (2 x 35 menit) dengan materi keragaman budaya Indonesia. Guru menerapkan pendekatan CRT dengan:

1. Mengintegrasikan contoh-contoh budaya lokal dalam penjelasan materi
2. Menggunakan metode diskusi kelompok untuk mengeksplorasi keragaman budaya di lingkungan sekitar
3. Mengajak peserta didik melakukan role-play tentang interaksi antar budaya

Observasi: Selama pelaksanaan, observer mencatat aktivitas guru dan

peserta didik menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Refleksi: Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, tim peneliti melakukan refleksi untuk mengidentifikasi kekurangan dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Hasil Siklus I:

Tabel 1. Rincian Nilai Peserta Didik pada Siklus I

No.	Nama Siswa	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus I
1	Siswa 1	60	70
2	Siswa 2	55	65
3	Siswa 3	70	80
4	Siswa 4	65	75
5	Siswa 5	50	60
6	Siswa 6	75	85
7	Siswa 7	80	90
8	Siswa 8	65	75
9	Siswa 9	70	80
10	Siswa 10	60	70
11	Siswa 11	75	85

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I

Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Peningkatan
Rata-rata Nilai	65,9	75,9	10
Nilai Tertinggi	80	90	10
Nilai Terendah	50	60	10

Ketuntasan Klasikal (%)
 45,5 72,7 27,2

Selama tahap pertama, terlihat adanya kemajuan dalam capaian pembelajaran dibandingkan dengan kondisi awal. Nilai rata-rata mengalami kenaikan dari 65,9 ke 75,9, sementara tingkat ketuntasan klasikal bertambah dari 45,5% (5 dari 11 pelajar) menjadi 72,7% (8 dari 11 pelajar). Meskipun terdapat peningkatan yang signifikan, hasil ini masih belum memenuhi standar keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu ketuntasan klasikal minimal sebesar 80%. Dengan demikian, meskipun ada perkembangan positif, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk mencapai target yang diharapkan dalam penelitian ini.

Beberapa catatan dari hasil observasi:

1. Peserta didik mulai menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran, terutama saat diskusi kelompok.
2. Beberapa peserta didik masih kesulitan dalam menghubungkan konsep keragaman budaya dengan

pengalaman mereka sehari-hari.

3. Manajemen waktu dalam pelaksanaan role-play perlu ditingkatkan.

Berdasarkan refleksi, tim peneliti merencanakan perbaikan untuk Siklus II, antara lain:

1. Meningkatkan penggunaan media visual yang lebih beragam
2. Memberikan panduan yang lebih jelas untuk aktivitas diskusi dan role-play
3. Menambahkan kegiatan proyek mini tentang eksplorasi budaya lokal

Siklus II

Perencanaan:

1. Melakukan penyesuaian dan pembaruan pada Rancangan Kegiatan Pembelajaran (RKP) dengan mempertimbangkan hasil evaluasi dan analisis yang diperoleh dari tahap pertama.
2. Mempersiapkan media pembelajaran visual yang lebih beragam, termasuk video pendek tentang keragaman budaya Indonesia

3. Menyusun panduan yang lebih terstruktur untuk aktivitas diskusi dan role-play
4. Merancang proyek mini eksplorasi budaya lokal
5. Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik yang telah diperbarui
6. Menyusun instrumen evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik

Pelaksanaan: Pembelajaran dilaksanakan dalam dua pertemuan (2 x 35 menit) dengan fokus pada pendalaman materi keragaman budaya Indonesia. Perbaikan yang diterapkan meliputi:

1. Menggunakan video pendek sebagai pemicu diskusi di awal pembelajaran
2. Menerapkan teknik jigsaw dalam diskusi kelompok untuk meningkatkan partisipasi aktif seluruh peserta didik
3. Melaksanakan role-play dengan skenario yang lebih terstruktur tentang resolusi konflik dalam konteks keragaman budaya
4. Menugaskan proyek mini eksplorasi budaya lokal yang dikerjakan secara berkelompok

5. Mengintegrasikan refleksi personal peserta didik tentang pengalaman mereka terkait keragaman budaya

Observasi: Selama pelaksanaan, observer mencatat aktivitas guru dan peserta didik menggunakan lembar observasi yang telah diperbarui, dengan fokus khusus pada:

1. Tingkat partisipasi peserta didik dalam diskusi dan aktivitas pembelajaran
2. Kualitas interaksi antar peserta didik dalam kegiatan kelompok
3. Kemampuan peserta didik dalam menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi
4. Efektivitas penggunaan media pembelajaran

Refleksi: Tim peneliti melakukan analisis mendalam terhadap hasil observasi dan evaluasi Siklus II, membandingkannya dengan hasil Siklus I untuk mengidentifikasi peningkatan yang terjadi.

Hasil Siklus II:

Tabel 3. Rincian Nilai Peserta Didik pada Siklus II

No.	Nama Siswa	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
1	Siswa 1	70	80
2	Siswa 2	65	75
3	Siswa 3	80	90
4	Siswa 4	75	85
5	Siswa 5	60	70
6	Siswa 6	85	95
7	Siswa 7	90	95
8	Siswa 8	75	85
9	Siswa 9	80	90
10	Siswa 10	70	80
11	Siswa 11	85	90

Tabel 4. Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II

Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Rata-rata Nilai	75,9	85,0	9,1
Nilai Tertinggi	90	95	5
Nilai Terendah	60	70	10
Ketuntasan Klasikal (%)	72,7	90,9	18,2

Pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Rata-rata nilai meningkat dari 75,9 menjadi 85,0, dan ketuntasan klasikal meningkat dari 72,7% (8 dari 11 siswa) menjadi 90,9% (10 dari 11 siswa). Hasil ini telah melampaui

indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Hasil observasi Siklus II:

1. Peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep keragaman budaya, terlihat dari kualitas argumen dalam diskusi dan presentasi proyek.
2. Proyek mini eksplorasi budaya lokal sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. 85% peserta didik melaporkan bahwa proyek ini membantu mereka menghubungkan materi dengan realitas sehari-hari.
3. Penggunaan video pendek di awal pembelajaran berhasil meningkatkan minat dan motivasi peserta didik. 90% peserta didik menyatakan lebih tertarik dengan materi setelah menonton video.
4. Teknik jigsaw dalam diskusi kelompok meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Observer mencatat peningkatan 30% dalam frekuensi kontribusi peserta didik yang sebelumnya pasif.
5. Role-play dengan skenario yang lebih terstruktur membantu peserta didik mengembangkan keterampilan resolusi konflik. 75% peserta didik menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengelola perbedaan pendapat secara konstruktif.
6. Manajemen waktu dan pelaksanaan aktivitas pembelajaran lebih efisien, dengan 95% rencana pembelajaran terlaksana sesuai alokasi waktu.

Analisis Kualitatif:

1. Peningkatan pemahaman konseptual: Peserta didik menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan konsep keragaman budaya dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila.
2. Pengembangan sikap: Terlihat peningkatan sikap toleransi dan apresiasi terhadap perbedaan budaya, yang tercermin dalam interaksi antar peserta didik selama pembelajaran.

3. Peningkatan keterampilan: Peserta didik menunjukkan perkembangan dalam keterampilan komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah dalam konteks keragaman budaya. berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

Refleksi Akhir Siklus II:

1. Pendekatan CRT yang diimplementasikan dengan perbaikan berdasarkan refleksi Siklus I terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan pemahaman peserta didik.
2. Penggunaan media yang lebih beragam dan aktivitas pembelajaran yang lebih kontekstual berhasil meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik.
3. Proyek mini eksplorasi budaya lokal menjadi komponen kunci dalam membantu peserta didik menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata mereka.
4. Meskipun telah mencapai indikator keberhasilan, masih ada ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal pengembangan keterampilan

Mengacu pada temuan dari tahap kedua, kelompok peneliti menyimpulkan bahwa implementasi metode Pengajaran Responsif Budaya (PRB) telah terbukti efektif dalam meningkatkan capaian belajar dan pemahaman siswa mengenai keberagaman budaya dalam konteks Pendidikan Pancasila. Meskipun demikian, masih diperlukan usaha yang berkesinambungan guna memastikan bahwa peningkatan yang telah dicapai dapat dipertahankan dan bahkan ditingkatkan dalam perspektif jangka panjang. Dengan kata lain, keberhasilan ini perlu diikuti dengan strategi berkelanjutan untuk memastikan dampak positifnya tidak bersifat sementara.

Pembahasan

Efektivitas Pendekatan CRT dalam Pembelajaran Keragaman Budaya

Temuan studi memperlihatkan kenaikan substansial dalam capaian pembelajaran siswa mulai dari tahap awal hingga tahap kedua. Nilai rata-rata mengalami peningkatan dari 65,9 pada tahap awal, menjadi 75,9 pada

tahap pertama, dan akhirnya mencapai 85,0 pada tahap kedua. Progres ini mengindikasikan keefektifan metode Pengajaran Responsif Budaya (PRB) dalam menyampaikan materi keanekaragaman budaya dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Tingkat ketuntasan klasikal juga menunjukkan kemajuan yang signifikan, bermula dari 45,5% pada tahap awal, meningkat menjadi 72,7% pada tahap pertama, dan mencapai puncaknya pada 90,9% di tahap kedua. Fakta ini mengonfirmasi bahwa pendekatan PRB berhasil memfasilitasi mayoritas peserta didik dalam mencapai standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sebelumnya. Beberapa aspek kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan ini meliputi: a) Integrasi elemen budaya lokal b) Penggunaan metode pembelajaran aktif (diskusi kelompok dan proyek mini) c) Peningkatan pemahaman dan keterlibatan peserta didik

Perbaikan Pembelajaran Berdasarkan Refleksi

Kemajuan substansial pada tahap kedua dapat dihubungkan dengan penyempurnaan yang diimplementasikan berdasarkan evaluasi tahap pertama, terutama dalam aspek: a) Pemanfaatan alat bantu pembelajaran yang lebih variatif b) Penambahan kegiatan proyek skala kecil. Hal ini tercermin dari peningkatan nilai rata-rata sebesar 9,1 poin dari tahap pertama ke tahap kedua, serta kenaikan ketuntasan klasikal sebesar 18,2% dalam periode yang sama.

Hasil ini selaras dengan studi Rini (2023) yang menekankan signifikansi pembelajaran berbasis pengalaman dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Temuan penelitian ini, didukung oleh hasil-hasil studi sebelumnya, mengindikasikan bahwa metode Pengajaran Responsif Budaya (PRB), ketika diterapkan secara tepat dan disesuaikan dengan konteks lokal, dapat secara signifikan meningkatkan: a) Capaian belajar siswa b) Pemahaman konseptual c) Partisipasi dalam pembelajaran d) Internalisasi nilai-nilai multikultural

Selain itu, nilai tertinggi juga menunjukkan peningkatan dari 80

pada tahap awal menjadi 90 pada tahap pertama, dan akhirnya mencapai 95 pada tahap kedua. Sementara itu, nilai terendah meningkat dari 50 pada tahap awal menjadi 60 pada tahap pertama, dan mencapai 70 pada tahap kedua. Ini menunjukkan bahwa pendekatan PRB berhasil meningkatkan prestasi belajar baik bagi siswa berkemampuan tinggi maupun rendah. Peningkatan antara tahap awal dan tahap pertama cukup signifikan, dengan kenaikan rata-rata nilai sebesar 10 poin dan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 27,2%. Peningkatan antara tahap pertama dan tahap kedua juga menunjukkan tren positif, meskipun dengan laju yang sedikit menurun, yang mungkin mengindikasikan bahwa siswa mulai mencapai tingkat pemahaman yang lebih stabil.

D. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

Mengacu pada temuan studi, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi metode Pengajaran Responsif Budaya (PRB) terbukti

efektif dalam meningkatkan capaian pembelajaran siswa kelas 5 SDN 02 Kartoharjo pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam topik keanekaragaman budaya. Kemajuan ini terlihat jelas dari peningkatan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan klasikal mulai dari tahap awal hingga tahap kedua.

Metode PRB terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara konten pembelajaran dengan konteks budaya dan pengalaman hidup para siswa, sehingga meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka. Untuk penelitian mendatang, direkomendasikan untuk mengkaji penerapan metode PRB pada aspek-aspek lain dalam Pendidikan Pancasila, serta melakukan studi jangka panjang guna mengevaluasi dampak berkelanjutan dari metode ini terhadap pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila oleh para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Fitriah, L., Gaol, M. E. L., Cahyanti, N. R., Yamalia, N., Maharani, N., Iriani, I. T., & Surayanah, S. (2024). Pembelajaran Berbasis Pendekatan Culturally Responsive Teaching Di Sekolah Dasar. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(6), 643-650.

- Gay, G. (2021). Culturally responsive teaching: Ideas, actions, and effects. In *Handbook of urban education* (pp. 212-233). Routledge.
- Nixon, R. (2020). Principals and teachers as partners in critical, participatory action research. In *Partnership and Recognition in Action Research* (pp. 88-107). Routledge.
- Rini, N. P. Y. (2023). PENERAPAN PEMBELAJARAN IPA BERBASIS KEBUDAYAAN DAERAH KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SD N 6 SONGAN. *Jurnal Pendidikan DEIKSIS*, 5(2), 35-42.
- SYA'BANA, M. A. L. I. H. A., HARIYONO, E., & MAHARANI, T. D. (2024). PENGARUH PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING TERHADAP KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR IPA. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(2), 74-88.
- Widodo, A., Akbar, S., & Sujito, S. (2020). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 263-278